



**POLA PENGASUHAN ANAK USIA DINI
PADA KELUARGA NELAYAN DI KELURAHAN
KARANGASEM UTARA KABUPATEN BATANG**

SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

GUNTUR SAPUTRA

1201411090

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, yang saya hasilkan melalui proses observasi, penelitian, dan bimbingan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung telah disertai keterangan identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazim dalam penulisan karya ilmiah. Atas pernyataan ini, saya siap bertanggung jawab dan menanggung segala resiko terhadap keaslian karya saya ini.

Semarang,



Guntur Saputra
NIM. 1201411090

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Guntur Saputra, NIM 1201411090 dengan judul "Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Nelayan Di Kelurahan Karangasem Utara Kabupaten Batang", telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Selasa

tanggal : 22 September 2015

Semarang,


Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Dosen Pembimbing

Dr. Singkoro Edy Mulyono, M.Si NIP. 196807042005011001

Bagus Kisworo, M.Pd NIP. 197911302006041005

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Guntur Saputra, NIM 1201411090 dengan judul "Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Nelayan Di Kelurahan Karangasem Utara Kabupaten Batang" telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari :

tanggal :



Panitia Ujian Skripsi

Ketua



Prof. Dr. Haryono, M.Si
NIP. 196202221986011001

Sekretaris

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si
NIP. 196807042005011001

Penguji I

Dr. Achmad Rifal RC, M.Pd
NIP. 195908211984031001

Penguji II

Dr. Amih Yusuf, M.Si
NIP. 196408081991031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pembimbing Penguji III

Bagus Kisworo, M.Pd
NIP. 197911302006041005

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Think big, and act now” (Penulis).

“Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik” (Evelyn Underhill).

PERSEMBAHAN:

Dengan mengucap rasa syukur atas segala nikmat dari Allah SWT karyaku ini kupersembahkan kepada:

Ayahku Agung Basuki dan Ibu Ila Kartika Sari beserta Kakak tercinta,

Terimakasih atas kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan yang diberikan.

Sukma Yuliana Wardoyo, yang senantiasa memberi semangat.

Sahabat dan teman-teman PLS FIP UNNES 2011.

Almamaterku Universitas Negeri Semarang.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Nelayan Di Kelurahan Karangasem Utara Kabupaten Batang” dengan baik. Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin dan rekomendasi penelitian.
3. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin dan persetujuan terhadap judul skripsi yang penulis ajukan.
4. Bagus Kisworo, M.Pd dosen Pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
5. Para subjek dan informan penelitian yang telah bersedia memberikan informasi yang sebenarnya, sehingga pembuatan skripsi ini berjalan lancar.

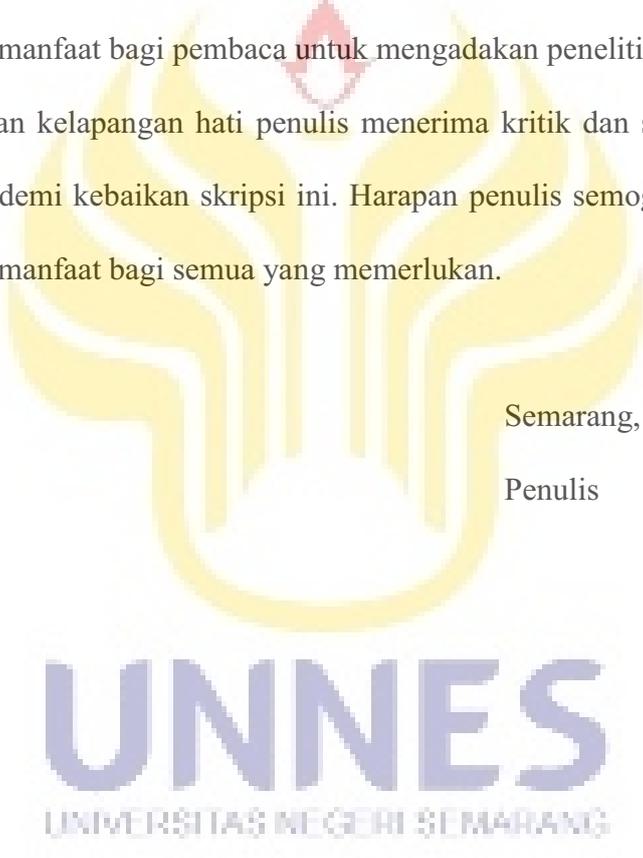
6. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak telah membantu tersusunnya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurnaan, mengingat segala keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, saran-saran demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

Dengan kelapangan hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang memerlukan.

Semarang, 2015

Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Saputra, Guntur. 2015. *Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Nelayan Di Kelurahan Karangasem Utara Kabupaten Batang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Bagus Kisworo, M.Pd.

Kata kunci: anak usia dini, keluarga nelayan, pola pengasuhan

Pola asuh orangtua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri adalah upaya orangtua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak. Pendidikan di lingkungan nelayan kurang mendapatkan perhatian yang khusus oleh sebagian keluarga nelayan hal ini dapat dijumpai dari pendidikan orang tua yang memiliki pendidikan rendah, bahkan banyak orangtua yang tidak sekolah dikarenakan kurangnya biaya dan waktu mereka untuk belajar. Waktu mereka banyak dihabiskan untuk melaut mencari ikan dan hasilnya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pola pengasuhan anak usia dini pada keluarga nelayan dan dampak pola pengasuhan anak usia dini terhadap perkembangan pribadi dan sosial anak pada keluarga nelayan di Kelurahan Karangasem Utara Kecamatan Batang Kabupaten Batang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola pengasuhan anak usia dini pada keluarga nelayan dan dampak pola pengasuhan anak usia dini terhadap perkembangan pribadi dan sosial anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian 6 keluarga nelayan di Kelurahan Karangasem Utara Kecamatan Batang Kabupaten Batang. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada 6 keluarga nelayan memiliki pola asuh anak yang berbeda, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh *laissez faire*. Dimana 2 keluarga nelayan juragan lebih dominan menggunakan pola asuh demokratis dan otoriter. 2 keluarga nelayan pekerja yang lebih dominan menggunakan pola asuh otoriter dan *laissez faire*, dan 2 keluarga nelayan pemilik dominan menggunakan pola asuh *laissez faire* dalam memberikan asuhan pada anak.

Simpulan dalam penelitian ini para Ibu di keluarga nelayan Kelurahan Karangasem Utara, sudah cukup mengerti tentang peranannya dalam mengasuh anak, mereka sudah mencoba untuk merawat, menanamkan perilaku dan mencukupi kebutuhan anaknya dengan baik, walaupun cara antara keluarga satu dengan yang lain tidak sama dan memiliki dampak yang berbeda pula terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Saran Para ibu di keluarga nelayan harus lebih memperhatikan anak dengan menanamkan dan memberi teladan perilaku-perilaku yang baik untuk anak, sehingga anak akan lebih sopan dan santun.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat penelitian	6
1.5 Penegasan Istilah	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Pola Asuh Orang Tua	9
2.1.1 Pengertian Pola Asuh	9
2.2 Macam-macam Pola asuh	10
2.2.1 Pola Asuh Demokratis	10
2.2.2 Pola Asuh Otoriter	13
2.2.3 Pola Asuh Laissez Faire	16
2.3 Anak Usia Dini	18
2.3.1 Pengertian Anak Usia Dini	18
2.4 Karakteristik Perkembangan Sosial dan Emosional Anak	19
2.4.1 Ciri Fisik Anak Prasekolah	19
2.4.2 Ciri Sosial Anak Usia Dini	19

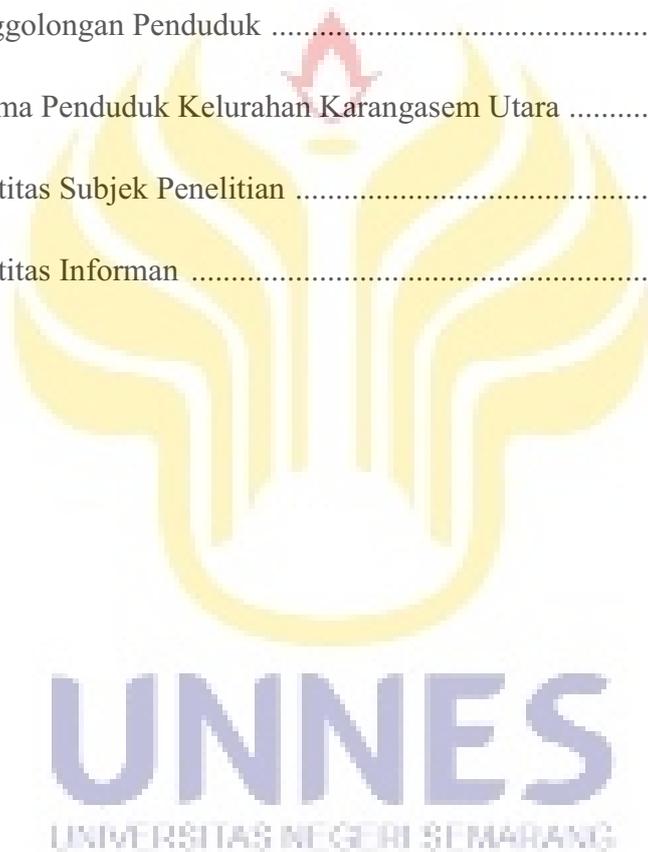
2.4.3 Ciri Emosional Anak Usia Dini	21
2.5 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial dan Emosional..	24
2.5.1 Perkembangan Sosial	24
2.5.2 Perkembangan Emosional.....	25
2.6 Keluarga Nelayan.....	25
2.6.1 Keluarga.....	25
2.6.1.1 Pengertian Keluarga.....	25
2.6.1.2 Fungsi Keluarga	26
2.6.2 Nelayan	29
2.7 Kerangka Berpikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Pendekatan Penelitian	34
3.2 Lokasi Penelitian.....	35
3.3 Fokus Penelitian.....	35
3.4 Subjek Penelitian	35
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	36
3.6 Keabsahan Data.....	39
3.7 Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Hasil Penelitian	44
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	44
4.1.2 Gambaran Subjek Penelitian.....	50
4.2 Hasil Penelitian 6 Keluarga Nelayan.....	53
4.2.1 Keluarga Nelayan Juragan	53
4.2.2 Keluarga Nelayan Pekerja.....	61
4.2.3 Keluarga Nelayan Pemilik/Miskin.....	69
4.3 Pembahasan.....	77
4.3.1 Pengasuhan Anak pada Keluarga Nelayan	77
4.3.2 Peranan Ibu dalam Mengasuh Anak	88
BAB V PENUTUP	98
5.1 SIMPULAN	98

5.2 SARAN	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	102



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jarak Pemerintahan Desa dengan Pemerintahan Lain	45
Tabel 2 Jumlah Penduduk Kelurahan Karangasem Utara.....	46
Tabel 3 Penggolongan Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin	47
Tabel 4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	48
Tabel 5 Penggolongan Penduduk	49
Tabel 6 Agama Penduduk Kelurahan Karangasem Utara	50
Tabel 7 Identitas Subjek Penelitian	51
Tabel 8 Identitas Informan	52



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir	33
---------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Proses Analisis Data	42
-------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Pedoman Wawancara	103
Lampiran 2 Transkrip Wawancara	109
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian	138



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pola asuh orangtua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri adalah upaya orangtua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak. (Shochib, 2000: 15).

Orangtua dalam hal ini harus memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tidak bersifat mutlak. Orangtua senantiasa memberi bimbingan yang penuh pengertian, keinginan dan pendapat anak sepanjang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan tidak berdampak buruk bagi anak. Orangtua akan selalu memperhatikan dan disetujui untuk dilaksanakan, sebaliknya terhadap keinginan dan pendapat yang bertentangan dengan norma-norma dalam keluarga dan masyarakat, orangtua akan memberi pengertian secara rasional dan objektif, sehingga anak mengerti apa yang menjadi keinginan dan pendapatnya tersebut.

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri (Soelaiman dalam Shochib, 2000: 17). Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan pribadi anak, dikatakan pertama karena sejak anak masih ada dalam kandungan dan lahir berada didalam keluarga, dikatakan utama karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Jadi semua aspek kepribadian dapat dibentuk di lingkungan ini.

Haditono (dalam Hastuti, 2012), berpendapat bahwa anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang, dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. (Hastuti, 2012:117).

Anak usia dini belajar dari apa yang telah dia lihat. Gunarsa (2007:83) menunjukkan bahwa dalam berinteraksi dengan anak, orangtua

dengan tidak sengaja atau tanpa disadari mengambil sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orangtuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian.

Keluarga dalam hal ini adalah ayah dan ibu berkewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, namun pendidikan dirumah biasanya dibebankan pada ibu karena ibu lebih dekat dibandingkan dengan ayah, tetapi pendidikan adalah tanggung jawab keduanya. Namun tidak semua orangtua memiliki kebiasaan dan pola pendidikan yang sama dalam mendidik anak, tidak semua orangtua memiliki kesamaan dalam mengambil kebutuhan dan sikap, sehingga orangtua kurang memperhatikan anak seperti yang terjadi di keluarga nelayan.

Menurut Kusnadi (2009: 27) masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumber daya perikanan.

Secara garis besar dapat dilihat bahwa pendidikan di lingkungan nelayan kurang mendapatkan perhatian yang khusus oleh sebagian keluarga nelayan hal ini dapat dijumpai dari pendidikan orangtua yang memiliki pendidikan rendah, bahkan banyak orangtua yang tidak sekolah

dikarenakan kurangnya biaya dan waktu mereka untuk belajar. Waktu mereka banyak dihabiskan untuk melaut mencari ikan dan hasilnya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Keluarga nelayan mempunyai beberapa masalah dalam kehidupan mereka sehari-hari, misalnya yang berkenaan dengan sosial, spiritual keagamaan, dan ekonomi. Dilihat dari kondisi sosial pada keluarga nelayan dapat digambarkan bahwa sebagian besar keluarga nelayan mempunyai temperamen yang keras sesuai dengan kondisi lingkungan pesisir, disamping itu kurangnya komunikasi antar keluarga karena waktu mereka lebih banyak digunakan untuk berlayar, dilihat dari kehidupan sosial yang keras serta kurangnya pengetahuan tentang agama sehingga mereka kurang memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat, hal ini akan berpengaruh terhadap perekonomian mereka yang mengandalkan dari hasil tangkapan ikan.

Kelurahan Karangasem Utara merupakan daerah yang terletak di Kecamatan Batang Kabupaten Batang, mayoritas penduduk di Kelurahan Karangasem Utara aktivitas sehari-hari penduduk disibukkan oleh pekerjaannya masing-masing padahal mereka mempunyai keluarga yaitu anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan serta arahan dari kedua orangtua mereka. Mengingat pentingnya peran keluarga dalam memberikan dasar-dasar disiplin pada anak dan sebagai orangtua yang mempunyai tanggung jawab, meskipun orangtua disibukkan dengan pekerjaan dan sebagainya harus tetap memperhatikan pendidikan disiplin

dalam keluarga baik itu dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan dirinya sendiri, maupun dengan orang lain.

Pola asuh anak yang baik dan benar, akan sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak. Anak dapat beradaptasi dengan lingkungan pergaulan pada masyarakat sekitar serta lingkungan sekolah sangat bergantung pada pola asuh orangtua yang diterapkan kepada anak itu sendiri. Kebutuhan yang diberikan melalui pola asuh, akan memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah sebagian dari orang-orang yang berada di sekitarnya.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut maka peneliti melakukan penelitian yang dituangkan dalam skripsi dengan judul “POLA PENGASUHAN ANAK USIA DINI PADA KELUARGA NELAYAN DI KELURAHAN KARANGASEM UTARA KECAMATAN BATANG KABUPATEN BATANG”

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang permasalahan yang ada, maka dalam penelitian ini akan dibahas:

1. Bagaimanakah pola pengasuhan anak usia dini pada keluarga nelayan di Kelurahan Karangasem Utara Kecamatan Batang Kabupaten Batang?

2. Bagaimanakah dampak pola pengasuhan anak usia dini terhadap perkembangan pribadi dan sosial anak pada keluarga nelayan di Kelurahan Karangasem Utara Kecamatan Batang Kabupaten Batang?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan pola pengasuhan anak usia dini pada keluarga nelayan di Kelurahan Karangasem Utara Kecamatan Batang Kabupaten Batang.
2. Mendeskripsikan dampak pola pengasuhan anak usia dini terhadap perkembangan pribadi dan sosial anak pada keluarga nelayan di Kelurahan Karangasem Utara Kecamatan Batang Kabupaten Batang.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan pengetahuan tentang pola pengasuhan dan peranan ibu dalam mengasuh anak.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tentang pengasuhan anak di keluarga nelayan, memberi masukan bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah dan instansi terkait untuk bisa memperhatikan masalah pendidikan anak di keluarga nelayan.

1.5 PENEGASAN ISTILAH

Supaya tidak terjadi salah penafsiran terhadap pemakaian istilah dalam penelitian ini maka perlu adanya penjelasan permasalahan yang ada dalam pembahasan judul skripsi ini, sehingga topik yang disajikan dapat dibahas dengan cermat akan jelas arahnya dan dapat dipahami arti, tujuan dan maksudnya.

Untuk merumuskan dan mendefinisikan istilah-istilah yang digunakan secara mendasar agar tercipta suatu persamaan persepsi dan menghindari salah pengertian yang dapat mengaburkan penelitian.

Untuk memfokuskan penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan konsep yaitu :

1. Pengasuhan

Pengasuhan adalah orang yang menjaga, merawat dan mendidik anak kecil (KBBI,2003: 73).

2. Anak Usia Dini

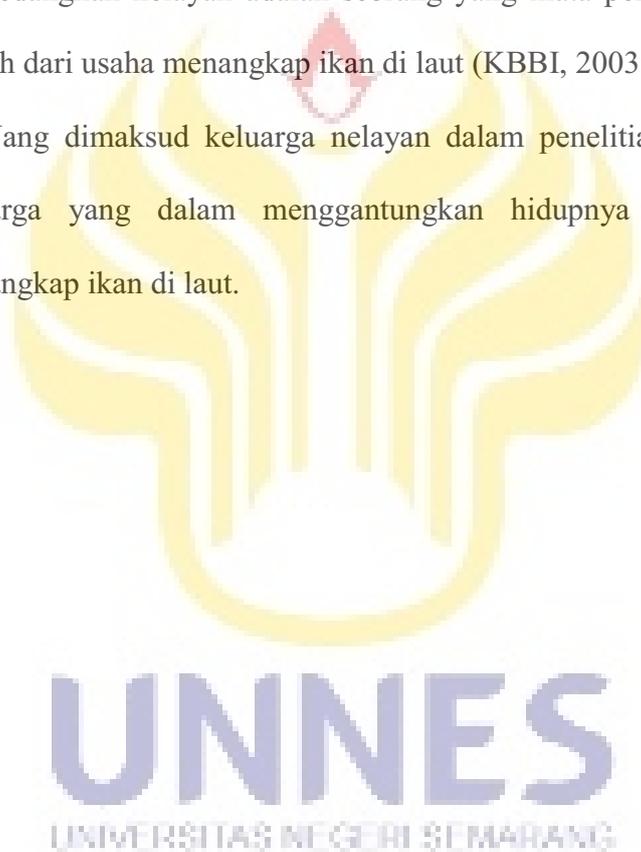
Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. (Hastuti, 2012:117).

3. Keluarga Nelayan

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri (Soelaiman dalam Shochib, 2000: 17).

Sedangkan nelayan adalah seorang yang mata pencaharian utamanya adalah dari usaha menangkap ikan di laut (KBBI, 2003: 686).

Yang dimaksud keluarga nelayan dalam penelitian ini adalah suatu keluarga yang dalam menggantungkan hidupnya melakukan usaha menangkap ikan di laut.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Orangtua

2.1.1 Pengertian Pola Asuh

Menurut Gunarsa (1986:4) pola asuh orangtua tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih orang dalam mendidik anak-anaknya, merupakan cara bagaimana orangtua memperlakukan anak-anak mereka.

Tarsis Tarmuji (2001:37) mengemukakan bahwa pola asuh orangtua merupakan interaksi anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

Pola asuh orangtua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri adalah upaya orangtua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak. (Shochib, 2000: 15).

Berdasarkan pendapat tokoh tentang pengertian pola asuh, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan metode atau cara yang dipilih

orangtua yang berinteraksi dengan anaknya, cara tersebut dapat diartikan cara orangtua dalam memperlakukan anak-anak mereka, cara menerapkan peraturan, pemberian hadiah serta hubungan orangtua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Gunarsa (2007: 4) menunjukkan bahwa dalam berinteraksi dengan anak acapkali orangtua dengan tidak sengaja, tanpa disadari mengambil sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orangtuanya dan memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi pola kepribadian.

2.2 Macam-macam Pola Asuh

2.2.1 Pola Asuh Demokratis

Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan karakteristik adanya pengertian bahwa anak mempunyai hak untuk mengetahui mengapa suatu aturan dikenakan padanya, anak diberi kesempatan untuk menjelaskan mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan kepadanya. Pola asuh demokratis ini orangtua mendukung sekaligus memberikan penjelasan atas perintah atau keputusan yang diberikan. Orangtua mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri semua keinginan dibuat berdasarkan persetujuan dengan anaknya.

Dalam menerapkan pola asuh demokratis orangtua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut kebebasan yang tidak mutlak dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orangtua dan anak.

Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan apabila sesuai dengan norma-norma pada orangtua maka disetujui untuk dilakukan, sebaliknya kalau keinginan dan pendapat anak tidak sesuai kepada anak maka diberikan pengertian, diterangkan secara rasional dan obyektif sambil meyakinkan bahwa perbuatannya tersebut hendaknya tidak diperlihatkan lagi. Dengan cara demokratis ini pada anak akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan tingkah laku dan selanjutnya memupuk kepercayaan dirinya.

Zahara Idris dan Lizma Jamal (1992:87) selanjutnya mengemukakan bentuk perilaku orangtua yang Demokratis, antara lain:

- 1) Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara musyawarah.
- 2) Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan dan pendapat anak serta memberikan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti anak.
- 3) Kala terjadi sesuatu pada anggota keluarga selalu dicari jalan keluarnya (secara musyawarah), juga dihadapi dengan tenang, wajar dan terbuka.
- 4) Hubungan antar anggota keluarga saling menghormati.
- 5) Terdapat hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, seperti antara ibu dan ayah, antara anak yang tua dan adik-adiknya, dan sebaliknya.
- 6) Adanya komunikasi dua arah, yaitu anak juga dapat mengusulkan, menyarankan sesuatu pada orangtuanya, dan orangtua mempertimbangkannya.

- 7) Semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata yang mendidik, bukan menggunakan kata-kata yang kasar.
- 8) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan, dan yang tidak baik supaya ditinggalkan.
- 9) Keinginan dan pendapat anak diperhatikan, apabila sesuai dengan norma-norma dan kemampuan orangtua.
- 10) Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian.
- 11) Bukan mendiktekan bahan yang harus dikerjakan anak namun selalu disertai dengan penjelasan-penjelasan yang bijaksana.

Perilaku orangtua yang demokratis menyebabkan anak memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

- 1) Anak akan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Daya kreatif dan daya ciptanya kuat.
- 3) Memiliki sikap patuh, hormat, dan penurut dengan sewajarnya.
- 4) Sikap kerjasama, hubungan yang akrab, dan terbuka.
- 5) Memiliki sikap yang dewasa.
- 6) Mudah menyesuaikan diri, oleh karena itu ia disenangi teman-temannya baik di rumah maupun di luar rumah.
- 7) Berani berpendapat dalam diskusi dan pertemuan.
- 8) Memiliki perasaan aman karena diliputi oleh rasa cinta kasih dan merasa diterima oleh orangtuanya.
- 9) Memiliki rasa percaya diri yang wajar dan disiplin yang sportif.

- 10) Bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.
- 11) Memiliki rasa empati serta mampu menghadapi orang lain sehingga dapat melakukan hubungan sosial dengan baik.
- 12) Anak hidup dengan gairah dan optimis karena hidup dengan rasa kasih sayang, merasa dihargai sebagai anak yang tumbuh dan berkembang, serta orangtuanya memperhatikan kebutuhan, minat, cita-citanya sesuai dengan kemampuannya.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis itu ditandai oleh adanya dorongan dari orangtua untuk anaknya, memberi pengertian serta perhatian dan berdiskusi. Biasanya orangtua menempatkan anak pada posisi yang sama dengan mereka. Anak diberikan kesempatan untuk memberikan saran-saran atau usul yang berhubungan dengan masalah anak. Dengan demikian akan tumbuh rasa tanggung jawab pada anak dan akan memupuk kepercayaan diri anak. Dalam menerapkan peraturan orangtua akan senantiasa memberikan pengertian dan penjelasan kepada anaknya tentang hal yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan. Apabila anaknya melanggar peraturan, orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan mengapa ia melanggar peraturan sebelum anak diberikan hukuman. Pola asuh demokratis juga menghargai setiap usaha dan karya yang dilakukan anak, sehingga anak akan termotivasi untuk maju.

2.2.2 Pola Asuh Otoriter

Elizabeth B. Hurlock (1997:54-55) mengemukakan bahwa orangtua yang dalam mendidik anaknya mempergunakan pola asuh otoriter memperlihatkan karakteristik dengan memberi sedikit keterangan atau bahkan tidak memberikan keterangan kepada anak tentang alasan-alasan mana yang dapat dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, mengabaikan alasan-alasan yang masuk akal dan anak tidak diberi kesempatan untuk menjelaskannya, hukuman (punishment) selalu diberikan orangtua kepada anak yang melakukan perbuatan salah, hadiah atau penghargaan (reward) jarang diberikan kepada anak yang telah melakukan perbuatan baik atau telah menunjukkan prestasinya.

Perilaku orangtua yang otoriter, menurut Zahara Idris dan Lizma Jamal (1992:88) antara lain:

- 1) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua yang tidak boleh membantah.
- 2) Orangtua cenderung mencari kesalahan-kesalahan pada pihak anak dan kemudian menghukumnya.
- 3) Kalau terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dan anaknya maka anak dianggap sebagai orang yang suka melawan atau membangkang.
- 4) Orangtua cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak.
- 5) Orangtua cenderung memaksakan disiplin.
- 6) Orangtua melakukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.

Perilaku orangtua yang otoriter, menurut Zahara Idris dan Lizma Jamal (1992:89) selanjutnya menyebabkan anak memiliki ciri-ciri antara lain:

- 1) Dirumah tangga anak memperlihatkan perasaan dengan penuh rasa ketakutan, merasa tertekan, kurang pendirian, mudah dipengaruhi, dan sering berbohong, khususnya pada orangtuanya sendiri.
- 2) Terlalu sopan dan tunduk pada penguasa, patuh yang tidak pada tempatnya, dan tidak berani mengeluarkan pendapat.
- 3) Kurang berterus terang, disamping sangat tergantung pada orang lain.
- 4) Pasif dan kurang sekali berinisiatif dan spontanitas, baik dirumah maupun di sekolah sebab anak biasa menerima apa saja dari orangtuanya.
- 5) Tidak percaya diri sendiri, karena anak biasa bertindak harus mendapat persetujuan dari orangtuanya.
- 6) Anak sulit berhubungan dengan orang lain, disebabkan karena perilaku orangtuanya terlalu kasar dan ada rasa bersalah dalam diri anak dan takut mendapat hukuman dari orangtuanya.
- 7) Diluar rumah anak cenderung menjadi agresif, yaitu suka berkelahi dan mengganggu teman karena dirumah dikekang dan ditekan.
- 8) Anak ragu dalam mengambil keputusan sebab ia tak terbiasa mengambil keputusan sendiri.
- 9) Anak merasa rendah diri dan tidak berani memikul suatu tanggung jawab
- 10) Anak bersifat pesimis, cemas dan putus asa.
- 11) Anak tidak mempunyai pendirian yang tetap karena mudah terpengaruh oleh orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan perlakuan orangtua yang membatasi anak, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu tanpa memberikan kesempatan untuk bertanya mengapa ia harus melakukan hal tersebut, meskipun anak sesungguhnya tidak ingin melakukan sesuatu kegiatan yang diperintah oleh orang tuanya, ia harus tetap melakukan kegiatan tersebut. Dalam kondisi demikian hubungan orangtua dengan anak akan terasa kaku, sehingga anak akan merasa takut terhadap orangtuanya.

2.2.3 Pola Asuh Laissez Faire

Gunarsa (1989:8) mengemukakan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh laissez faire membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang menjadi batasan dari tingkah lakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggapnya sudah “keterlaluan” orangtua baru bertindak. Pada cara laissez faire ini pengawasan menjadi longgar, anak terbiasa mengatur sendiri apa yang dianggapnya baik.

Pada umumnya keadaan seperti ini terdapat pada keluarga-keluarga yang kedua orangtuanya bekerja, terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak dalam arti yang sebaik-baiknya. Orangtua sudah mempercayakan masalah pendidikan anak kepada orang lain yang bisa mengasuh khusus atau bisa pula anggota keluarga yang tinggal di rumah. Orangtua hanya bertindak sebagai “polisi” yang mengawasi, menegur, dan mungkin memarahi kalau tindakan anak sudah dianggap

keterlaluhan. Orangtua tidak bisa bergaul dengan anak, hubungan tidak akrab, dan merasa anak harus tahu sendiri. Karena harus menentukan sendiri maka perkembangan kepribadiannya menjadi tidak terarah. Pada anak tumbuh kekakuan yang terlalu kuat serta mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan kalau harus menghadapi tuntutan-tuntutan yang ada dalam lingkungan sosialnya.

Untuk jenis pola asuh *laissez faire* ini, Zahara Idris dan Lizma Jamal (1992:90) menuturkan bentuk perilaku orangtua sebagai berikut:

- 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- 2) Mendidik anak acuh tak acuh, bersifat pasif atau masa bodoh.
- 3) Terutama memberikan material saja.
- 4) Membiarkan apa saja yang dilakukan oleh anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma yang digariskan dari orangtua).
- 5) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

Kondisi pola asuh yang demikian, menyebabkan anak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Bertingkah laku sering menentang, berontak dan keras kepala.
- 2) Tidak disenangi temannya sebab dia kaku dalam bergaul, mempunyai sifat acuh tak acuh dalam bergaul dan tidak punya rasa disiplin.
- 3) Kurang bertanggung jawab, apabila ia ditegaskan suatu pekerjaan tanpa bantuan orang lain.

4) Anak kurang mengetahui yang benar dan salah.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh *laissez faire* memperlihatkan karakteristik sebagai berikut: anak diberi kebebasan penuh untuk menentukan kebebasannya sendiri, di dalam keluarga tidak ada aturan yang ketat yang diberlakukan oleh orangtua kepada anaknya, hadiah dan hukuman pun tidak diterapkan oleh orangtua sehingga anak kurang diberikan penghargaan dan pembelajaran tentang apa saja yang telah ia lakukan. Dalam kondisi demikian hubungan antara orangtua dan anak kurang hangat dan keakraban antara orangtua dengan anak tidak tampak.

2.3 Anak Usia Dini

2.3.1 Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. (Hastuti, 2012:117).

Menurut Biechler dan Snowman (dalam Susanto, 2011: 131) anak usia dini atau anak taman kanak-kanak ialah mereka yang berusia 3-6 tahun, dan biasanya mereka mengikuti program kindergaten atau taman kanak-kanak.

Montessori dalam Hainstock (1999), menyebut anak usia dini sebagai periode sensitif (*sensitive periods*). Pada masa ini secara khusus anak mudah menerima stimulus-stimulus tertentu. Suatu sensitivitas khusus terhadap

sesuatu yang baru akan berakhir bila sesuatu kebutuhan yang dibutuhkannya telah terpenuhi.

Dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak berusia 3-6 tahun yang dapat dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.

2.4 Karakteristik Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini

Banyak para ahli mengemukakan ciri-ciri anak usia dini, diantaranya Snowman (dalam Susanto, 2011: 147) yang telah memaparkan ciri-ciri anak usia dini antara usia 3-6 tahun, sebagai berikut :

2.4.1 Ciri Fisik Anak Prasekolah

Penampilan maupun gerak gerak anak taman kanak-kanak mudah dibedakan dengan anak yang berada dalam tahapan sebelumnya. Anak prasekolah umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan (control) terhadap tubuhnya, sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Otot-otot besar pada anak taman kanak-kanak lebih berkembang dari kontrol jari dan tangan. Oleh karena itu, biasanya anak belum terampil dalam kegiatan yang rumit seperti mengikat tali sepatu. Anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada objek-objek yang kecil ukurannya, itu sebabnya koordinasi tangan dan matanya masih kurang sempurna. Walaupun tubuh anak ini lentur, tetapi tengkorak kepala yang melindungi otak masih lunak. Oleh karena itu, hendaknya berhati-hati bila anak berkelahi dengan teman-temannya. Orang tua atau guru harus senantiasa mengawasi dengan cermat dan telaten.

2.4.2 Ciri Sosial Anak Usia Dini

Anak-anak usia dini biasanya mudah bersosialisasi dengan orang sekitarnya. Umumnya anak usia dini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini mudah berganti. Mereka umumnya mudah dan cepat menyesuaikan diri secara sosial. Kelompok bermain anak usia dini cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok ini cepat berganti. Platen (dalam Susanto, 2011: 148), mengamati tingkah laku sosial anak usia dini ketika mereka sedang bermain bebas sebagai berikut :

a. Tingkah laku *unoccupied*

Anak tidak bermain dengan sesungguhnya. Ia mungkin berdiri di sekitar anak lain dan memandang temannya tanpa melakukan kegiatan apapun.

b. Bermain *soliter*

Anak bermain sendiri dengan menggunakan alat permainan berbeda dengan apa yang dimainkan oleh teman yang ada di dekatnya. Mereka tidak berusaha untuk saling bicara.

c. Tingkah laku *onlooker*

Anak menghabiskan waktu dengan mengamati. Kadang memberi komentar tentang apa yang dimainkan anak lain, tetapi tidak berusaha untuk bermain bersama.

d. Bermain *parallel*

Anak bermain dengan saling berdekatan, tetapi tidak sepenuhnya bermain bersama dengan anak yang lain. Mereka menggunakan alat mainan yang sama, berdekatan tetapi dengan cara yang tidak saling bergantung.

e. Bermain asosiatif

Anak bermain dengan anak lain tetapi tanpa organisasi. Tidak ada peran tertentu, masing-masing anak bermain dengan caranya sendiri-sendiri.

f. Bermain kooperatif

Anak bermain dalam kelompok di mana ada organisasi, ada pimpinannya. Masing-masing anak melakukan kegiatan bermain dalam kegiatan bersama, misalnya perang-perangan, sekolah-sekolahan, dan lain-lain. Sejalan dengan perkembangan kognitif anak, Piaget mengemukakan perkembangan permainan anak usia dini sebagai masa *symbolic make paly* (berlangsung dari 2-7 tahun). Permainan pada masa ini ditandai dengan bermain khayal atau pura-pura, banyak bertanya dan menjawab pertanyaan, mencoba bermain dengan berbagai hal yang berhubungan dengan konsep ruang, jumlah, dan angka, sering kali bertanya hanya sekedar bertanya tanpa memperdulikan jawaban.

2.4.3 Ciri Emosional Anak Usia Dini

Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Emosi yang tinggi pada umumnya disebabkan oleh masalah psikologis dibanding masalah fisiologis. Orangtua hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa hal, padahal anak merasa mampu melakukan lebih banyak lagi. Di samping itu, anak menjadi marah bila tidak dapat melakukan sesuatu yang dianggap dapat dilakukannya dengan mudah. Hurlock (dalam Susanto, 2011: 150), mengemukakan pola-pola emosi umum pada anak masa kanak-kanak sebagai berikut:

a. Amarah

Penyebab amarah yang paling umum ialah pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan, dan serangan yang hebat dari anak lain.

b. Takut

Pembiasaan, peniruan, dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut seperti cerita-cerita, gambar-gambar, acara radio, dan televisi dengan film yang menakutkan. Pada mulanya reaksi anak terhadap rasa takut ialah panik, kemudian menjadi lebih khusus lagi seperti lari, menghindar, bersembunyi, dan menangis.

c. Cemburu

Anak menjadi cemburu bila ia mengira bahwa minat dan perhatian orang tua beralih kepada orang lain di dalam keluarga, biasanya adik yang baru lahir. Anak yang lebih muda dapat mengungkapkan kecemburuannya secara terbuka atau menunjukkan dengan kembali berperilaku seperti anak kecil seperti mengompol, pura-pura sakit, atau menjadi nakal yang berlebihan. Perilaku ini semuanya bertujuan untuk menarik perhatian orang tuanya.

d. Ingin tahu

Anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dilihatnya, juga mengenai tubuhnya sendiri dan tubuh orang lain. Reaksi pertama

ialah dalam bentuk penjelajahan sensomotorik, kemudian sebagai akibat dari tekanan sosial dan hukuman, anak bereaksi dengan bertanya.

e. Iri hati

Anak-anak sering iri hati mengenai kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain. Iri hati ini diungkapkan dalam berbagai macam cara, yang paling umum ialah dengan mengeluh tentang barangnya sendiri, dengan mengungkapkan keinginan untuk memiliki barang seperti yang dimiliki orang lain.

f. Gembira

Anak-anak merasa gembira karena sehat, situasi yang tidak layak, bunyi yang tiba-tiba atau yang tidak diharapkan, bencana yang ringan, membohongi orang lain, dan berhasil melakukan tugas yang dianggap sulit. Anak mengungkapkan kegembiraan dengan tersenyum dan tertawa, bertepuk tangan, melompat-lompat atau memeluk benda orang yang membuat bangga.

g. Sedih

Anak-anak merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu yang dicintai atau dianggap penting bagi dirinya, apakah itu orang, binatang, atau benda mati seperti mainan. Secara khas anak mengungkapkan kesedihannya dengan menangis dan dengan kehilangan minat terhadap kegiatan normalnya, termasuk makan.

h. Kasih sayang

Anak-anak belajar mencintai orang lain, binatang, atau benda yang menyenangkan. Anak mengungkapkan kasih sayang secara lisan bila sudah benar, tetapi ketika masih kecil anak menyatakan secara fisik dengan memeluk, menepuk, dan mencium objek kasih sayangnya.

2.5 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial dan Emosional Anak

2.5.1 Perkembangan Sosial

Proses perkembangan yang optimal bagi seorang anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor-faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Menurut Depkes (dalam Susanto, 2011: 154) faktor internal dapat meliputi hal-hal yang diturunkan dari orang tua, unsur berpikir dan kemampuan intelektual, keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh, dan emosi sifat-sifat tertentu.

Faktor eksternal faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain atau teman di sekolah.

Menurut Dini P. Daeng (dalam Susanto, 2011: 155), faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini:

- a. Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang.
- b. Adanya minat dan motivasi untuk bergaul.

- c. Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain.
- d. Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak.

2.5.2 Perkembangan Emosional

Perkembangan emosi yang muncul pada setiap anak pasti berbeda antara anak yang satu dan yang lainnya. Ini disebabkan karena adanya faktor yang mempengaruhi. Menurut Hurlock ada dua faktor yang mempengaruhi emosi anak yaitu peran kematangan dan peran belajar.

2.6 Keluarga Nelayan

2.6.1 Keluarga

2.6.1.1 Pengertian Keluarga

Dalam pengertian psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang terjalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha untuk saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua (Soelaiman dalam Shochib, 1998: 17).

Sebagaimana kita ketahui bahwa keluarga adalah sekumpulan masyarakat terkecil yang merupakan inti dan sendi-sendi masyarakat, maka masyarakat

yang terbentuk oleh beberapa keluarga dimana masing-masing keluarga memiliki ciri khusus yang berlainan antara keluarga yang satu dengan yang lain. Disamping ciri-ciri yang berlainan bentuk keluarga pun tentunya tidak sama.

Ada beberapa pendapat mengenai bentuk keluarga. Bentuk keluarga menurut pendapat Mutawali (1987: 15) adalah:

- a. Keluarga kecil, keluarga ini dibentuk berdasarkan pernikahan, biasanya terdiri dari seorang ibu, ayah dan anak-anak atau tanpa anak. Keluarga ini bertempat tinggal bersama dalam satu rumah.
- b. Keluarga besar, anggota-anggotanya diikat berdasarkan hubungan darah, keluarga ini anggotanya tidak hanya terdiri dari ibu, ayah, dan anak tetapi juga kakek, nenek, keponakan saudara sepupu, dan anggota lainnya. Keluarga besar tidak selalu bertempat tinggal dalam satu rumah.

2.6.1.2 Fungsi Keluarga

Dalam keluarga secara kodrat terdapat pembagian tugas, tanggung jawab, dan fungsi-fungsi. Bapak merupakan pemimpin keluarga, ia bertanggung jawab sepenuhnya dalam lingkungan keluarga, oleh karena kedudukannya sangat menentukan. Akan tetapi seorang ibu juga mempunyai tugas, tanggung jawab serta fungsi-fungsi tertentu. Sehubungan hal itu dalam menyelenggarakan kehidupan keluarga harus diciptakan keharmonisan dan keserasian antara anggota keluarga sehingga akan tercipta keluarga yang sejahtera lahir dan batin. Dalam hubungannya itu Mutawali (1987: 17)

keluarga mempunyai tanggung jawab dan fungsi-fungsi tertentu, yaitu: fungsi pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi keamanan, fungsi sosial dan fungsi agama.

1). Fungsi Pendidikan

Kita menyadari betapa pentingnya peranan sekolah sebagai tempat pendidikan, akan tetapi kita tidak bisa mengabaikan betapa pentingnya pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga. Dalam pendidikan keluarga, peranan ibu sangatlah penting. Ibu disebut pertama dan utama, ia tidak hanya mempunyai kewajiban menyusui dan memberi makan putra-putrinya atau mengurus pakaiannya saja tapi yang paling penting adalah mendidik putra-putrinya dengan modal utama kasih sayang.

Pendidikan oleh ibu yang diberikan sejak bayi dalam kandungan sampai datang masanya, anak diajari makan sendiri, mandi sendiri, dan diajari pula melakukan pekerjaan-pekerjaan ringan, selanjutnya apabila sudah waktunya, anak diberi pelajaran pendidikan agama, akhlak dan sopan santun.

Pendidikan keluarga tidak hanya meliputi pendidikan rohani saja seperti agama, akhlak dan sopan santun tapi juga harus memperhatikan pertumbuhan jasmani, seperti mencukupi kebutuhan gizi anak, olahraga, dan aktivitas lainnya agar pertumbuhan jasmani dan rohani seimbang.

2). Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi dalam keluarga erat hubungannya dengan tingkat pendidikan dan keterampilan keluarga itu. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan dan keterampilan anggota keluarga, semakin banyak kesempatan

untuk berfungsi dalam ekonomi dan mempunyai kebutuhan ekonomi serta mempunyai kedudukan ekonomi yang baik.

3). Fungsi Keamanan

Fungsi keamanan disini mempunyai luas, bukan hanya dalam fisik saja melainkan keamanan kehidupan seseorang baik rohani maupun jasmani. Keluarga harus tetap menjaga anak dari kecelakaan yang bisa terjadi setiap saat, misalnya jatuh dari pohon, tertabrak kendaraan, dan lainnya. Keluarga harus dapat menjaga anak dari penyakit dan mengusahakannya agar selalu sehat.

4). Fungsi Sosial

Hampir tidak mungkin seseorang atau keluarga dapat hidup dan berdiri sendiri memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang atau keluarga lain. Ini disebabkan karena keterbatasan manusia dalam segala hal dan sudah merupakan kodrat. Keterbatasan ini membawa manusia menjadi saling membutuhkan dan saling ketergantungan, sehingga mengharuskan manusia berhubungan dengan orang lain, saling tolong menolong dan saling bantu membantu.

Fungsi sosial merupakan pengabdian anggota keluarga menolong dan membantu keluarga lain atau berbakti untuk kepentingan umum serta anggota keluarga membangun masyarakat tanpa merusak lingkungan alam.

5). Fungsi Agama

Agama adalah segala peraturan dan ketentuan yang berasal dari Tuhan yang diturunkan melalui Nabi dengan Kitab Suci, yang bertujuan untuk

mencapai kesejahteraan umat manusia baik dunia maupun akhirat. Agama juga merupakan sumber pendidikan paling luhur karena memuat ketentuan-ketentuan yang mengatur segi-segi yang mendasar baik kehidupan manusia, seperti akhlak, karakter, dan mental manusia.

Dalam membentuk sikap taqwa bagi anak-anak sangat penting, contoh keselarasan dari keteladanan orang tua. Dalam keluarga harus dapat diciptakan kehidupan keagamaan mulai dari pikiran, perkataan, perbuatan dan tindakan berdasarkan ajaran agama. Proses ini harus dimulai dari orang tua sebagai panutan dan teladan keluarga.

2.6.2 Nelayan

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti menebar dan menarik jaring), maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan) sebagai mata pencaharian (Ichtiar, 1992: 2353). Nelayan secara umum dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu:

1) Nelayan Juragan

Nelayan juragan adalah nelayan pemilik perahu dan penangkap ikan yang mampu mengupah para nelayan pekerja sebagai pembantu dalam usahanya menangkap ikan di laut.

Mereka memiliki sawah tadah hujan saja. Nelayan juragan dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) Nelayan juragan laut, bila masih aktif di laut.
- b) Nelayan juragan darat, bila sudah tua dan hanya mengendalikan usahannya dari darat.

Sedangkan pihak lain yang memiliki perahu dan alat penangkap ikan tetapi bukan merupakan kaum nelayan asli yang biasanya disebut cukong atau tanke.

2) Nelayan Pekerja

Merupakan nelayan yang tidak mempunyai alat produksi tetapi hanya mempunyai tenaga yang dijual kepada nelayan juragan tersebut untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan di laut. Mereka disebut juga nelayan penggarap bidak atau sawi.

Dalam hubungan kerja antar mereka, berlaku perjanjian tidak tertulis yang sudah dilakukan sejak ratusan tahun yang lalu. Dalam hal ini juragan berkewajiban mengutamakan bahan makan dan kayu bakar untuk keperluan operasi menangkap ikan. Kalau nelayan pekerja memerlukan lagi bahan makanan untuk dapur keluarga yang ditinggalkannya selama berlayar, maka nelayan itu harus berhutang lagi pada juragan. Hasil penangkapan ikan di laut dibagi menurut peraturan tertentu yang berbeda dengan juragan yang bersangkutan. Umumnya bagian nelayan pekerja selalu habis untuk membayar utang.

3) Nelayan Pemilik

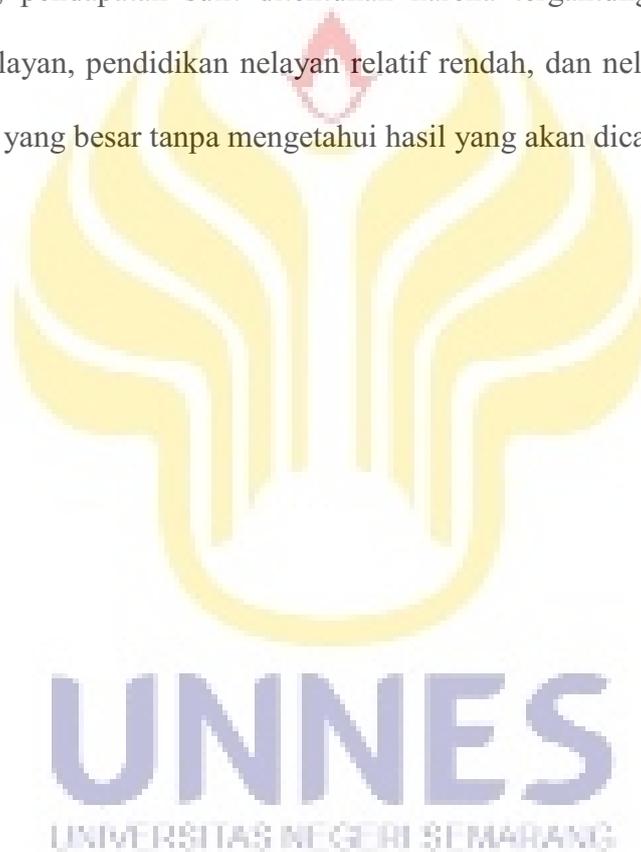
Merupakan nelayan yang kurang mampu yang hanya mempunyai perahu kecil untuk dirinya sendiri dan alat penangkap yang sederhana, karena itu

mereka disebut juga nelayan perorangan atau nelayan miskin. Mereka tidak memiliki tanah, sawah untuk diusahakan di musim hujan. Sebagian besar dari mereka tidak mempunyai modal kerja sendiri tetapi meminjam dari pelepas uang dengan perjanjian tertentu. Umumnya mereka nelayan baru yang memulai usahanya dari bawah, (Ichtar, 1992:2353).

Menurut Mubyarto (1994: 116-118) masyarakat nelayan paling sedikit memiliki lima karakteristik yang membedakan dengan petani pada umumnya. Kelima karakteristik itu adalah:

- 1) Pendapatan nelayan bersifat harian dan jumlahnya sulit ditentukan. Selain itu pendapatannya juga sangat tergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri, dalam arti ia sebagai juragan atau pandega.
- 2) Dilihat dari pendidikannya, tingkat pendidikan nelayan maupun anak-anak nelayan pada umumnya rendah.
- 3) Dihubungkan dengan sifat produk yang dihasilkan nelayan maka nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukar-menukar, karena produk tersebut bukan merupakan makanan pokok.
- 4) Bahwa dibidang perikanan membuktikan investasi yang cukup besar dan cenderung mengandung resiko yang lebih besar jika dibandingkan dengan sektor lainnya.
- 5) Kehidupan nelayan yang miskin juga diliputi oleh kerentanan, misalnya ditunjukkan oleh terbatasnya anggota keluarga yang secara langsung dapat ikut dalam kegiatan produksi dan ketergantungan nelayan yang sangat besar pada satu mata pencaharian yaitu menangkap ikan.

Dapat disimpulkan bahwa nelayan adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut yaitu melalui kegiatan menangkap ikan. Rumah tangga nelayan pada umumnya memiliki persoalan yang kompleks dibandingkan dengan rumah tangga petani. Rumah tangga nelayan memiliki ciri-ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan lautan sebagai faktor produksi, pendapatan sulit ditentukan karena tergantung pada musim dan status nelayan, pendidikan nelayan relatif rendah, dan nelayan membutuhkan investasi yang besar tanpa mengetahui hasil yang akan dicapai.



Keluarga



Pola Asuh Orang Tua :

1. Demokratis
2. Otoriter



Dampak pola asuh orang tua



Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan pada bab IV bahwa:

1. Jenis pola asuh orangtua kepada anak ada tiga macam yaitu; demokratis, otoriter dan laissez faire. Pada 2 keluarga nelayan juragan Kelurahan Karangasem Utara cenderung menggunakan pola asuh demokratis, sedangkan untuk keluarga nelayan pekerja dan nelayan pemilik/ miskin menggunakan kombinasi antara pola asuh demokratis dengan pola asuh laissez faire. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya dorongan orangtua untuk anak, perhatian orangtua kepada anak, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan jalan musyawarah untuk mencari jalan tengah, serta adanya komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak, sedangkan pola asuh laissez faire mempunyai ciri; orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul atau bermain dan mereka kurang begitu tahu tentang apa yang dilakukan anak.
2. Para Ibu di keluarga nelayan Kelurahan Karangasem Utara, baik itu dari keluarga nelayan juragan, nelayan pekerja ataupun pemilik/ miskin, sudah cukup mengerti tentang peranannya dalam mengasuh anak, mereka sudah mencoba untuk merawat, menanamkan perilaku

dan mencukupi kebutuhan anaknya dengan baik, walaupun cara antara keluarga satu dengan yang lain tidak sama.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka saran yang penulis ajukan antara lain:

1. Hendaknya orangtua tidak terlalu memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain/ bergaul dengan temannya, orangtua perlu mengawasi dan membimbing anak supaya anak tidak berbuat semaunya sendiri.
2. Para ibu di keluarga nelayan harus lebih memperhatikan anak, antara lain dengan menanamkan dan memberi teladan perilaku-perilaku yang baik untuk anak, sehingga anak akan lebih sopan dan santun, selain itu perlu keterlibatan ayah (bapak) untuk membimbing dan mengasuh anak, tidak hanya ibu saja yang diserahi tugas untuk mengasuh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hastuti. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Tugu Publisher
- Hurlock, Elisabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- , 1997. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ichtiar Baru & Van Hoeve. 1992. *Ensiklopedia Indonesia KOM OZO Jilid ke-4*. Jakarta: Ichtiar Baru dan Van Hoeve
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Miles & Haberman. 1992. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Moleong, J.L. 1998. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- , 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
- Mubyarto, dkk. 1994. *Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal*. Jakarta: Aditya Media.
- Muntawali. 1987. *Peranan Wanita dalam Pembangunan Desa*. Jakarta: Karya Nusantara.
- Sayekti Pujosuwarno. 1994. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Shochib, M. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta : Rineka Cipta.
- , 2000. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group
- Tarsis Tarmuji. 2001. *Hubungan Pola asuh Orang Tua Terhadap Agresifitas*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Yulia Singgih & Singgih D. Gunarsa. 1989. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

-----, 2007. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia.

Zahara Idris & Lizma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan 1*. Jakarta: Grasindo

